

Filosofi Fenomenologi Metode Reduksi Husserl

Fuadi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: fuadi.munir@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Studi ini mengkaji tentang sebagai sebuah arah baru dalam filsafat, fenomenologi dimulai oleh Edmund Husserl untuk mematok suatu dasar yang tak dapat dibantahkan, ia memakai apa yang disebutnya metode fenomenologi, yaitu ajaran mengenai gejala yang menemukan sebab-sebab subjektif dan objektif ciri-ciri bayangan objek pengalaman inderawi. Pencapaian hakikat kebenaran dari seluruh objek konkret, Husserl membangun sistem metodologi reduksi, yaitu melalui reduksi fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transendental sebagai upaya untuk mencapai hakekat segala sesuatu. Tujuan dalam kajian ini adalah memaparkan arah baru dalam filsafat terkait fenomenologi dari Edmund Husserl, sebab-sebab subjektif dan objektifnya. Metode yang di gunakan dalam kajian ini menggunakan literature review, mencari literatur terkait dengan topik penelitian dan sumber kredibel. Hasil kajian memberikan gambaran bahwa Husserl tokoh fenomenologis mengadakan reduksi fenomenologis untuk memperoleh kejelasan penuh fenomena sebagai data asli. Fenomenologi menurut Husserl memberikan pengetahuan tentang apa yang ada dan objek dunia yang kita alami dengan metode kembali ke benda itu sendiri. Kajian objek dan pemecahan masalah mengarah pada hakikat arti segala sesuatu, menggunakan prinsip penyaringan reduksi fenomenologis, eidetis dan transedental.

Kata kunci : *Fenomenologi, Reduksi dan Hakikat Kebenaran*

Abstract

Studi ini mengkaji tentang sebagai sebuah arah baru dalam filsafat, fenomenologi dimulai oleh Edmund Husserl untuk mematok suatu dasar yang tak dapat dibantahkan, ia memakai apa yang disebutnya metode fenomenologi, yaitu ajaran mengenai gejala yang menemukan sebab-sebab subjektif dan objektif ciri-ciri bayangan objek pengalaman inderawi. Pencapaian hakikat kebenaran dari seluruh objek konkret, Husserl membangun sistem metodologi reduksi, yaitu melalui reduksi fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transendental sebagai upaya untuk mencapai hakekat segala sesuatu. Tujuan dalam kajian ini adalah memaparkan arah baru dalam filsafat terkait fenomenologi dari Edmund Husserl, sebab-sebab subjektif dan objektifnya. Metode yang di gunakan dalam kajian ini menggunakan literature review, mencari literatur terkait dengan topik penelitian dan sumber kredibel. Hasil kajian memberikan gambaran bahwa Husserl tokoh fenomenologis mengadakan reduksi fenomenologis untuk memperoleh kejelasan penuh fenomena sebagai data asli. Fenomenologi menurut Husserl memberikan pengetahuan tentang apa yang ada dan objek dunia yang kita alami dengan metode kembali ke benda itu sendiri. Kajian objek dan pemecahan masalah mengarah pada hakikat arti segala sesuatu, menggunakan prinsip penyaringan reduksi fenomenologis, eidetis dan transedental.

Keywords : *Fenomenologi, Reduksi dan Hakikat Kebenaran*

PENDAHULUAN

Pada paruh pertama abad 20 yang lalu, muncul seorang filsuf yang sangat berpengaruh dalam sejarah. Tokoh ini sangat meminati filsafat dan prihatin dengan situasi intelektual dewasa ini, yang menurut anggapannya sangat dikeruhkan oleh macam-macam prasangka baik filosofis maupun kalangan ilmiah. Dia adalah Edmund Husserl yang lahir di Prossnitz pada tahun 1859 dan sebagai filsuf jerman berketurunan Yahudi. Fenomenologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang sering di sebut radikal, (Nugraheni et al. 2023) hal ini di dasarkan atas asumsi yaitu

mengamcam integritas proses mental dari bawaan tubuh manusia. Fenomenologi terarah ke ide bahwa hal yang dapat di akses langsung (segala informasi berasal di dalam diri kita) yaitu inti atas semua kesadaran serta tindakan, dengan cara tepat merupakan fondasi bagi semua kebenaran untuk di capai.(Rorong 2020) padangan Hursserl ke Filsafat bukan sekedar mengikuti gagasan dan teori, namun ia bersikap sebuah “tugas”, “kewajiban guna menyelidiki dunia yang terlihat muncul dengan pengalaman langsung. Ia percaya permasalahan di dunia ini bisa di selesaikan dengan mencermati riwayat penagalamn manusia itu sendiri.(Nugraheni et al. 2023)

Edmund Husserl adalah termasuk Bapak pendiri sebuah pendekatan yang sampai sekarang termashur dengan nama “Fenomenologi”. Dengan keprihatinannya itu, dia bermaksud menciptakan sebuah ilmu yang rigoros yang dapat mendeskripsikan kenyataan apa adanya, semboyannya yang termasyhur *Zuruck zuden Sachen Selbst* (kembalilah kepada benda-benda itu sendiri) cocok dengan seluruh pencarian filosofisnya. Edmund Husserl lahir pada di Provtejove, Moravia sekarang yaitu Republik Ceko, dalam keluarga Yahudi berbahasa jerman. Pendidikannya di universitas di Leipzing, Berlin dan Wina, meraih gelar doktor di bidang matematika pada tahun 1883. Ia mengajar Filsafat di Universitas Helle selama 32 tahun, di kenal sebagai pendiri fenomenologi modern serta berbengaruh di pemikiran filsafat sekitar abad 20 sampai ia meninggal pada tanggal 27 April 1938 Freiburg.(Nugraheni et al. 2023)

Pada tulisan ini, dengan singkat akan diuraikan tentang pokok-pokok pikiran Husserl mengenai metode filsafat fenomenologinya, yang meliputi tentang bagaimana Husserl memahami istilah fenomenologi, titik tolak metodisnya dan reduksi fenomenologis sampai kepada reduksi *transendental*.

METODE

Penulisan kajian ini oleh penulis menggunakan penelitian library research atau mengkaji secara dalam atas satu topik dari tokoh tokoh tertentu. Metode ini sering menggunakan literature review, mencarikan literatur terkait dengan topik penelitian dan sumber kredibel. Pengambilan metode ini tujuannya adalah memfokuskan padangan tokoh yaitu Edmund Husserl dengan tema utamanya fenomenologi. Pembahasan dalam kajian ini meliputi Metode yang dipelopori Husserl disebutnya metode fenomenologis, Titik Tolak Metodis Dalam Objek Dan Subjek, dan penyaringan atau reduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi (Inggris : phenomenology) berasal dari bahasa Yunani phainomenon dan logos. Phainomenon berarti tampak dan phainein berarti memperlihatkan. Sedangkan logos berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dalam arti luas, fenomenologi berarti ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja tampak. Dalam arti sempit. Ilmu tentang fenomen-fenomen yang menampakkan diri kepada kesadaran kita.(Bagus 1996) Sebagai sebuah arah baru dalam filsafat, Fenomenologi dimulai oleh Edmund Husserl. Untuk mematok suatu dasar yang tak dapat dibantah, ia memakai apa yang disebutnya metode fenomenologis.

Pendekatan Fenomenologi sangat bnayak di gunakan oleh kalangan peneliti khususnya untuk pendekatannya, atau sebagai metodologi dalam penelitian. Kemunculan pertamanya fenomenologi di dasarkan dalam pendekatan kajian filsafat ilmu. Sebagai bapak fenomenologi Edmund Husserl, ia menatakan yaitu “realitas” merupakan perluasan atas kata “nature”. Nature sendiri yaitu menggunakan realitas sebagai keseluruhan atas benda alam baik ruang dan waktu. Sedangkan Husserl Rene membalik perihal filsafat dari objek menuju subjek pengetahuan. Perihal inilah berasal dari pandangan Rene Descartes terkait “aku yang berfikir” atau “*Cogito ergo sum*”.(Rosowulan 2019)

Edmund Husserl dikenal sebagai tokoh besar dalam mengembangkan fenomenologi. Tetapi istilah fenomenologi secara filosofis pertama kali dipakai J.H. Lambert (1964). Dia memasukkan dalam kebenaran (alethiologia), ajaran mengenai gejala (fenomenologia). Maksudnya adalah menemukan sebab-sebab subjektif dan objektif ciri-ciri bayangan objek pengalaman inderawi (fenomen).(Bagus 1992)

Oleh karena itu metafisika perlu didahului atau diperkenalkan oleh sebuah ilmu yang sepenuhnya bersifat berdiri sendiri, demikian tulisan Immanuel Kant pada Lambert pada tahun 1770 dalam sebuah surat. Dalam ilmu itu dapat ditemukan keabsahan dan batas-batas prinsip penginderaan. Kant sendiri memakai istilah fenomenologi dalam karya prinsip-prinsip pertama metafisika (1786). Maksud Kant adalah untuk menjelaskan kaitan antara konsep fisik gerakan dan kategori modalitas, dengan mempelajari ciri-ciri dalam relasi umum dan representasi, yakni fenomena indera-indera lahiriah. (Bagus 1992) Hegel (1807) memakai istilah fenomenologi seperti yang diartikan oleh Lambert dan Kant. Ia memperluas pengertian Fenomenologi dengan merumuskannya sebagai ilmu mengenai pengalaman kesadaran, yakni suatu pemaparan dialektis perjalanan kesadaran kodrati menuju kepada pengetahuan yang sebenarnya. (Bagus 1996)

Fenomenologi menunjukkan proses *menjadi* ilmu pengetahuan pada umumnya dan kemampuan mengetahui sebagai perjalanan jiwa lewat bentuk-bentuk atau gambaran kesadaran yang bertahap untuk sampai kepada pengetahuan mutlak. Bagi Hegel, fenomena tidak lain merupakan penampakan atau gejala dari pengetahuan inderawi : Fenomen-fenomen merupakan manifestasi konkret dan historis dari perkembangan pikiran manusia.

Sebagai suatu aliran dalam filsafat, menggambarkan proses perjalanan menuju pengetahuan yang lebih mendalam, dari pengetahuan biasa yang bersifat inderawi menuju pengetahuan yang lebih kongkret, yang kemudian berkembang melalui tahap-tahapan tertentu sehingga menuju pemahaman yang lebih tinggi dan universal.

Fenomenologi Husserl

Metode yang dipelopori Husserl disebutnya metode fenomenologis. (Bakker 1992) Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung, seperti : Religius, moral, estetis, konseptual serta inderawi. Perhatian filsafat hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang *Lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebnisse* (kehidupan subjektif dan batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan watak intensional kesadaran, dan tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris.

Filsafat bukan ilmu faktual dan tidak dapat menjadi ilmu faktual. Filsafat memiliki metode serta temuan uniknya sendiri, yang secara hakiki berbeda dari metode dan temuan ilmu-ilmu alam, dari metode dan temuan sistem-sistem logika dan matematika formal.

Fenomenologi merupakan metode dan filsafat. (Bagus 1992) Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil, sehingga kita sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomen-fenomen sebagaimana fenomen-fenomen itu sendiri mengungkapkan diri kepada kesadaran. Kita harus bertolak dari subjek serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada "kesadaran murni". Untuk mencapai bidang kesadaran murni, kita harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Kalau hal ini sudah dikerjakan, maka akan tersisa gambaran-gambaran yang hakiki dan intuisi esensi.

Fenomenologi sebagai filsafat, Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dalam tahapan penelitiannya, ia menemukan objek-objek yang membentuk dunia yang kita alami. Dengan demikian fenomenologi dapat dijelaskan sebagai metode kembali ke benda itu sendiri, dan ini disebabkan benda itu merupakan objek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni. Dari persoalan ini Husserl ingin memahami esensi dari objek dengan metode fenomenologis dalam bentuk refleksi filosofis. (Bachenski 1995)

Fenomenologis pada umumnya merupakan analisis deskriptif mengenai esensi dan struktur ideal dengan analisis fenomenologis tentang struktur-struktur dasar kesadaran dan struktur ini direduksi kepada *esensi* atau *eidos*.

Husserl menekankan satu hal penting yaitu : "penundaan keputusan". Keputusan harus ditunda (*epoche*) atau dikurung dulu dalam kaitan dengan status atau referensi ontologis atau eksistensial objek kesadaran. Dengan penundaan ini eksistensi dikurungkan. Misalnya, saya ingin mengembangkan analisis fenomenologis mengenai pengalaman estetis yang berhubungan dengan keindahan. Saya menunda semua keputusan yang bersangkutan dengan subjektifitas dan

objektivitas keindahan dalam pengertian ontologis tetapi mengarahkan perhatian langsung kepada struktur-struktur esensial pengalaman estetis sebagaimana tampak pada kesadaran. (Bagus 1992)

Istilah *epoche* diterjemahkan dalam bahasa Jerman menjadi *Einklammerung* (pengurungan) atau reduksi. Pandangan Husserl mengenai *epoche* membuatnya sama dengan metode keseimbangan Descartes (1596-1650). Dalam hal ini, Husserl melihat bahwa dalam filsafat Descartes dalam ukuran tertentu sudah mengantisipasi fenomenologi. Ia menekankan pula bahwa eksistensi dari diri dalam pengertian sebagai substansi rohani atau spritual, atau seperti dikatakan Descartes sebagai *res cogitans* mesti dikurung. Jelas, ego tidak dapat begitu saja dihilangkan, tetapi subjek yang terkait dengan objek kesadaran merupakan ego transedental atau ego murni. (Bagus 1992)

Fenomenologi dalam metode Husserl memiliki lima langkah, satu kita diharuskan mengamati dan mengidentifikasi fenomena yang hadir dalam pengalaman kita, yang kedua kita di haruskan bisa membedakan antara hal fenomena tersebut serta pandangan kita, tiga di haruskan membedakan diri perspektif kita terhadap hal fenomenanya itu, serta membayangkan dalam situasi “epoche” atau “penghentian pemikiran kita”. Empat menganalisis terhadap objek fenomenal itu dalam segala aspek yang hadir secara langsung dalam pengalaman kita. Kelima terakhir, mengintenasikan hasil analisis kita serta memunculkan membangun konsep gagasan terbaru. (Nugraheni et al. 2023) Husserl memfokuskan menekankan yaitu pengalaman manusia adalah hasil dari hubungan-hubungan antara subjek serta objek. Dan hal ini subjek tidaklah hanya mendapatkan informasi dari objek, namun ia tetap merespon dengan aktif atas objek. Oleh sebabnya itu pengalaman subjek adalah mempengaruhi pengalaman objek. (Supriadi 2015)

Titik Tolak Metodis Dalam Objek Dan Subjek

Untuk mencapai objek pengertian menurut keasliannya, harus diadakan suatu pembersihan. Dari objek itu harus disaring beberapa hal tambahan atau beberapa cara memahami yang lain. Operasi itu disebut “reduksi” (*Einklammerung*) ialah ditempatkan antara “kurung”. Maksudnya ada segi-segi tertentu tidak diperhatikan dulu, bukan berarti tidak dihargai atau ditolak. Unsur tradisi dan segala sesuatu yang diajarkan oleh orang lain mengenai objek yang bersangkutan harus disisihkan. (Bachenski 1965)

1. Dalam Objek

Objek penyelidikan ialah “fenomen”, fenomen itu hanya data yang sederhana, tanpa ditambah hal lain. Bukan dimaksudkan fenomen ilmiah, fenomen alam itu fakta atau relasi yang dapat diterapkan dalam observasi empiris. Fenomen dapat juga hanya merupakan pandangan rohani, apalagi bukan saja dipandang sebagai fakta atau relasi, melainkan menurut struktur-struktur hakiki. Oleh karena itu dalam Fenomen tidak boleh dimasukkan data-data fisis tentang kayu atau biologis. Fenomen tidak juga seperti dalam fenomenologi agama, yaitu penggambaran kebiasaan, pandangan, dan lain sebagainya. Fenomen bukan diartikan hanya “semu”, tetapi kenyataan itu apakah sebagai data bagi subjek. Dan juga bukan sebagai penampakan yang berlawanan atau dibedakan dengan hal dalam dirinya sendiri, misalnya penyakit menjadi tampak di dalam panas. (Bakker 1992)

Fenomen bagi Husserl mempunyai arti yang tepat dan ilmiah. Berasal dari bahasa Yunani *phainomai* atau *phainein* (menampakkan, memperlihatkan). (Bagus 1996) Maka fenomen bisa diartikan sebagai data sejauh disadari dan sejauh masuk dalam pemahaman atau objek dalam relasi dengan kesadaran. Fenomen dapat diartikan yang menampakkan dirinya dalam dirinya sendiri menurut adanya yang letaknya di depanku dengan jelas, misalnya saya melihat warna, saya mencintai teman dan sebagainya.

2. Dalam Subjek

Fenomen itu diamati atau dipandang secara rohani dengan dengan suatu intuisi. Intuisi itu seluruhnya terarah pada objek yang bersifat murni teoritis. Segala unsur subjektif disisihkan, seperti perasaan, keinginan, ketakutan dan pandangan pribadi. Subjek lupa akan dirinya sendiri dengan mengambil sikap murni-objektif. Intuisi bersifat kontemplatif, mengenai objek dikesampingkan, tidak ditanyakan gunanya, atau manfaatnya melainkan adanya, jadi tujuan agama dan etika hanya dilihat dengan sikap kontemplatif. (Bachenski 1995)

Intuisi dibedakan dari segala pengertian diskursif. Segala unsur tidak langsung. Seperti pemikiran, hipotesa, pengolahan, pembuktian, penyimpulan, itu disisihkan. Tidak diterangkan sesuatu dengan hukum-hukum, tidak pula dideduksikan sesuatu dari prinsip-prinsip. Hanya dipandang dan diucapkan semua saja yang dengan langsung disajikan dalam objek.

Hal ini bukan dimaksudkan bahwa intuisi itu suatu pencangkuman lengkap, seakan-akan berlawanan dengan segala abstraksi, seperti segala pengertian manusia, maka intuisi ini pun hanya menangkap aspek-aspek saja dan bukan dan bukan seluruh objek konkret-total. Namun intuisi ini tidak memakai jalan abstraksi sebagai metode, melainkan hakekat diintuisi di dalam yang singular.

Subjektifitas di dalam pengalaman manusia, Husserl mengakui terkait pengalaman individu sangat berbeda-beda dan bervariasi, bahwa pengalaman subjek harus benar-benar di pelajari dengan sikap penuh perhatian ke konteks pribadi serta budayanya. Perlu upaya analisis yang detail bagi setiap yang ada dan mencari maknanya lebih dalam sebagai upaya memahami sangat baik terhadap ajaran juga nilai-nilai agama kita. Dengan demikian cara pemahamannya fenomenologi Husserl menjadi landasan tepat dan kuat dalam mengembangkan pemahaman. (Hasbiansyah 2008)

Reduksi (Penyaringan)

Reduksi berasal dari bahasa latin “reduction”, reduction (Inggris), artinya pengurangan, tindakan membuat suatu salinan pada skala yang lebih kecil, misalnya peta bumi. (Bagus 1996) Reduksi memaparkan perangkat metodologi dengan cara membawa data dan persoalan-persoalan pada bentuk yang cocok buat analisis dan pemecahan persoalan-persoalan tersebut atau dengan kata lain melalui penyederhanaan hal yang rumit atau kompleks, metode ini diterapkan dalam logika, matematika, filsafat, biologi dan bahasa. Bagi husserl reduksi merupakan upaya mencapai hakekat dari segala sesuatu. Ia memaparkan tiga macam reduksi : fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transendental.

1. Reduksi Fenomenologis

Di dalam reduksi ini kita harus menyaring pengalaman-pengalaman kita, dengan maksud supaya mendapatkan fenomen dalam wujud yang semurni-murninya. Segala sesuatu tampak kepada kita. Di dalam praktek hidup sehari-hari kita tidak menghiraukan penampakan itu sendiri. Yang lebih kita pentingkan ialah apa yang menampakkan diri, apa yang ada di belakang penampakan itu. Fenomen yang menyadarkan diri sebagai hal yang nyata ada itu tidak boleh kita terima begitu saja. Misalnya, kita jangan tergesa-gesa berkata “ada rumah”. Keputusan ini harus ditangguhkan dulu atau ditempatkan di antara tanda kurung. Setelah itu kita harus memandang atau menilik. Apa yang kita alami di dalam kesadaran kita. Apa yang ditempatkan untuk sementara di antara tanda kurung tadi ialah : Pandangan adat atau agama, pandangan umum, pandangan ilmu pengetahuan, bahkan pandangan kita-sendiri yang sudah kita miliki sebelum kita menyelidiki apa yang tampak itu. Kalau reduksi fenomenologis berhasil, kita akan menemukan fenomen yang sesungguhnya dan akan mengenal fenomen dalam dirinya sendiri. Husserl menekankan juga pentingnya reduksi fenomenologis, merupakan proses hilangnya seluruh unsur subjektif dan konfensional di suatu fenomena untuk mendapatkan inti murninya.

2. Reduksi Eidetis

Pada reduksi ini kita harus menempatkan diantara tanda kurung segala sesuatu yang bukan eidos (inti sari, hakekat) dari fenomen. Dengan kata lain, dalam reduksi eidetis kita memberi hakekat di sini kita melihat hakekat sesuatu.

Untuk menjelaskan reduksi eidetis ini baiklah kita kembali ke contoh “rumah”. Telah ada banyak pendapat tentang rumah, semua dalil dan pandangan tradisional, bahkan mungkin juga pandangan ilmiah yang telah ada mengenai rumah, kita tempat di antara tanda kurung terlebih dahulu. Sisanya mewujudkan gejala “rumah” yang tampak kepada kita (besarnya, kokohnya, bahan-bahannya dan sebagainya).

Semua gejala itu kita tinjau lagi mana yang tidak. Semua gejala atau fenomen yang tidak termasuk inti sari rumah kita pahami sebagai gejala-gejala yang boleh lain dari “rumah”,

akan tetapi “rumah” tetap “rumah” . Dengan demikian akhirnya kita akan tiba pada inti sari “rumah”, atau hakekat rumah.(Hdiwijono 1994)

3. Reduksi Transedental

Pada reduksi ini, kita harus menempatkan dulu di antara tanda kurung adalah eksistensi dan segala sesuatu yang tidak ada kaitan timbal balik dengan kesadaran murni, supaya kita mencapai apa yang ada pada subjek sendiri melalui objek yang tampak di hadapan kita.

Dunia tidak dapat memberikan kebenaran kepada kita, agar ada kepastian akan kebenaran pengertian kita, maka husserl mencapainya dalam *erlebnis*, yakni pengalaman yang sadar. Di dalam pengalaman yang sadar ini kita mengalami diri kita sendiri atau “aku” kita senantiasa berhubungan dengan dunia benda di luar kita.

Aku, kita selalu berada dalam situasi empiris tertentu, misalnya ; aku sedang duduk, sedang membaca, sedang bercakap-cakap dan lain sebagainya. Pengalaman ini tidak termasuk aku yang sejati, karena pengalaman termasuk aku yang empiris atau dunia benda. Akan tetapi, untuk sementara waktu, aku yang empiris ini kita tempatkan diantara tanda kurung atau kita saring dahulu. Setelah aku yang empiris dilakukan penyaringan akan tinggal kesadaran murni yang mengatasi segala pengalaman yang bersifat transedental dan inilah dasar pengertian yang pasti yang tidak dapat dibantah lagi.(Van Peursen 1991)

SIMPULAN

Husserl sebagai tokoh fenomenologis telah mencoba menyusun langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan sebuah kebenaran yang ilmiah. Dalam ide mengenai sebuah fenomenologis murni dan filsafat fenomenologis, Husserl mengadakan reduksi fenomenologis untuk mencapai dimensi dimana fenomen-fenomen menampakkan diri dalam kejelasan penuh sebagai data asli. Pencapaian ini sampai kepada sisa fenomenologis dan ini termasuk dalam bidang transedental kesadaran murni. Dimensi ini adalah bidang pembahasan fenomenologi dimana terdapat kejelasan yang tidak perlu dibimbingkan lagi.

Fenomenologi sebagai filsafat, Husserl memberi pengetahuan yang cukup mengenai apa yang ada, dan secara sistematis dapat menemukan objek tentang dunia yang kita alami, oleh karena itu fenomenologi merupakan metode kembali ke benda itu sendiri. Kajian terhadap objek atau data serta pemecahan persoalan-persoalan tersebut sampai kepada hakikat arti segala sesuatu Husserl menggunakan prinsip *mein* penyaringan (reduksi) yaitu reduksi fenomenologis, reduksi *eidetis* dan reduksi transdental.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachenski, J. M. 1965. *Methods Of Contemporary Thounght*, Dordreeht. Reidel Publishing Company in Dordrecht.
- Bachenski, J. M. 1995. *Apakah Sebenarnya Berpikir, Dalam Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bagus, Lorens. 1992. *Edmud Husseri Kembali Pada Benda-Benda ItuSendiri, Dalam Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bakker, Anton. 1992. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasbiansyah. 2008. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi.” *Jurnal Komunikasi* 9.
- Hdiwijono, Harun. 1994. *Sari-Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nugraheni, Shofi, Dwi Putri Marchela, Syifa Kamila Al Ghozali, M. Khoirul Ahya, Mahfud Junaedi, Martina Roesner, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, and Coresponden Author. 2023. “Konsep Fenomenologi Edmund Husserl Dan Relevannya Dalam Konsep Pendidikan Islam.” *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2):144–55.
- Van Peursen, C. A. 1991. *Orientasi Di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Rorong, Michael Jibrael. 2020. *Fenomenolog*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rosowulan, T. 2019. “Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Quran.” *Jurnal Studi Islam* 14. doi: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>.

Supriadi. 2015. "Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl." *Jurnal Ilmiah Kumunikasi* 5.